

URGENSI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS HIKAYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS X SMA

Yumna Eltias, Hasnah Faizah, Elmustian

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
yumna.eltias6923@grad.unri.ac.id

Article History

Received: 17 November 2024, Accepted: 28 November 2024, Published: 30 November 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat urgensi pembelajaran membaca teks hikayat berbasis kearifan lokal terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Abdurrab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi sastra khususnya pada pembelajaran sastra Melayu klasik teks hikayat dan mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuantitatif dengan teknik wawancara dan angket. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan bersama guru dan hasil angket kebutuhan siswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas sepuluh sebanyak dua puluh siswa. Berdasarkan hasil dari wawancara dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang memberikan materi sastra membutuhkan pembelajaran teks hikayat dengan implementasi pembelajaran teks hikayat yang berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil dari angket siswa, dari dua puluh siswa didapati tujuh siswa kurang mengerti materi teks hikayat dan tiga belas siswa cukup mengerti teks hikayat tanpa adanya integrasi kearifan lokal di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, urgensi pembelajaran membaca teks hikayat berbasis kearifan lokal sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas sepuluh untuk menunjang keberhasilan kompetensi dan kurikulum pembelajaran.

Kata Kunci: Urgensi; Teks Hikayat; Kearifan Lokal; Pembelajaran Sastra

Abstract

The purpose of this study was to see the urgency of learning to read local wisdom-based hikayat texts towards literature learning at Abdurrab Integrated Islamic Senior High School. This study is expected to provide new insights into literary studies, especially in learning classical Malay literature hikayat texts and achieving learning objectives. The method used in this study is quantitative with interview and questionnaire techniques. The data in this study were obtained through interviews conducted with teachers and the results of student needs questionnaires. The sample in this study was twenty tenth grade students. Based on the results of the interview, it can be seen that Indonesian language teachers who provide literature material require hikayat text learning with the implementation of hikayat text learning based on local wisdom. Based on the results of the student questionnaire, out of twenty students, seven students did not understand the hikayat text material and thirteen students understood the hikayat text enough without any integration of local wisdom in the learning process. Therefore, the urgency of learning to read local wisdom-based hikayat texts is very much needed in tenth grade Indonesian language learning to support the success of learning competencies and curriculum.

Keyword: Urgency; Hikayat Text; Local Wisdom; Literature Learning

To cite this article:

Eltias, Y., Faizah, H., & Elmustian. (2024). Urgensi Kebutuhan Pembelajaran Membaca Teks Hikayat Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(4), 249–258. doi: [10.17977/um038v7i42024p249](https://doi.org/10.17977/um038v7i42024p249)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sikap spiritual keagamaan yang baik, meningkatkan kecerdasan, dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Afriliana dkk, 2024). Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti, 2022).

Kegiatan pembelajaran pada umumnya, pembelajaran sebaiknya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh siswa sebagai penerima metode belajar dan pengajar sebagai pemberi metode tersebut (Sisfia dkk, 2023). Pembelajaran dimaknai sebagai dua usaha pertemuan dalam satu situasi yakni proses belajar dan mengajar. Proses pembelajaran di era industri 3.0 berorientasi pada pelajar. Belajar menjadi tidak hanya sekadar dari guru saja, melainkan sudah pada tahap memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pelajar. Berkembangnya zaman pada era industri 4.0 yang semulanya berorientasi pada pelajar, berubah orientasi pada bentuk pembelajaran kolaborasi antara guru dan pelajar. Maka, guru harus jeli melihat keberagaman tersebut dan tidak bisa memaksakan cara belajar tertentu sesuai dengan teori yang mereka yakini baik bagi murid (MS, 2023).

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat (Hasnah dkk, 2024). Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak akan pernah ada pendidikan (Harahap, dkk. 2023). Modul dihadirkan sebagai bahan ajar yang diperuntukkan kepada pelajar untuk memudahkan proses belajar menjadi sangat penting keberadaannya. Hal ini mengharuskan pelajar memiliki kecerdasan dalam berpikir atau intelektual, emosional, dan spiritual. Kurikulum 2013 atau yang biasa disingkat menjadi K13 menjadikan tiga aspek ini sebagai pedoman dalam keberhasilan proses pendidikan. Hal ini dapat kita lihat dari tiga ranah yang terangkum dalam kurikulum 2013, yakni sikap yang terdiri dari sikap spiritual dan social (KI 1 dan KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Ketiga ranah ini juga terdapat di kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya merupakan pembelajaran berbasis teks. (Rahayu dkk, 2024). Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum banyak menitik beratkan pada teks. Tidak hanya teks yang bersifat formal yang bersifat nonsastra, namun pembelajaran bahasa Indonesia juga menguraikan pembelajaran teks yang bertemakan sastra. Pembelajaran sastra dalam kurikulum memiliki tujuan agar pelajar dapat menikmati dan menjadikan karya sastra sebagai wawasan berkesenian dan menghaluskan budi pekerti melalui nilai-nilai yang diuraikan dalam tiap materi pembelajaran sastra. Selain itu pembelajaran sastra juga bertujuan sebagai sarana pendalaman khazanah kesusateraan budaya Indonesia. Sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi ataupun pengajaran (Maulana, dkk. 2023).

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peranan penting yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan secara utuh (Riama, 2020). Aspek yang harus dicapai bagi siswa dalam ketuntasan pembelajaran sastra diantaranya adalah keterampilan membaca. Sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi ataupun pengajaran.

Kemampuan dasar membaca adalah pondasi yang wajib dikuasi oleh siswa sebagai sarana untuk memahami sumber ilmu dalam proses pembelajaran. Urgensi kemampuan membaca ini juga dipaparkan oleh Ahyar (2023) karena melalui membaca yang harus dilaksanakan secara optimal untuk pembelajaran pada tingkat membaca pemahaman yang lebih tinggi terkait ilmu dan aneka ragam sumber belajar lainnya.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu terus menerus dikembangkan. Peranan keterampilan membaca dalam masyarakat saat ini semakin jelas dan penting (Pratama, 2019). Membaca menjadi sangat penting karena keterampilan membaca yang dimiliki siswa akan mendukung perkembangan dirinya. Selain sebagai pintu pengetahuan, keterampilan membaca juga menjadi salah satu aspek penentu perkembangan berpikir siswa. Tujuan dari pembelajaran membaca juga sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Tujuan pembelajaran ini juga dikemukakan oleh Nuhadi (2005) bahwa hal-hal untuk meningkatkan kompetensi membaca, salah satunya dengan strategi membaca yang selaras dengan ragam tujuan membaca.

Pembelajaran membaca pada kompetensi dalam kurikulum 2013 berfokus pada teks fiksi dan nonfiksi. Satu-satunya pembelajaran membaca materi ajar kesusasteraan Melayu klasik yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia ialah materi teks hikayat pada tingkat kelas X SMA. Pembelajaran teks hikayat dibagi pada beberapa indikator yakni, mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat, hikayat baik lisan maupun tulisan. Kemudian pelajar diharapkan dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca.

Bentuk paling awal adalah sastra lisan dan sastra lisan itu mula-mula bersifat magis (Elmustian dan Jalil, 2004). Prosa adalah suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang dimiliki lebih besar. Prosa dibagi dua, prosa lama dan prosa baru. Prosa lama yakni prosa yang masih belum terpengaruhi budaya barat, biasanya menggunakan bahasa Melayu Klasik terdiri dari dongeng, mite atau mitos, legenda, sage, fabel, dongeng hikayat. Sedangkan prosa baru dikarang secara bebas dan tanpa aturan apapun terdiri dari novel, cerpen dan roman.

Hikayat merupakan jenis sastra Melayu lama Indonesia ditulis oleh pujangga untuk mengekspresikan buah pikirannya dituangkan dalam bentuk prosa dengan menggunakan bahasa Melayu, berisi cerita rekaan bukan peristiwa sebenarnya (Khadijah, 2013). Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang.

Menurut Hariadi (2018) kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan lokal terbentuk sebagai suatu keunggulan budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan hasil kebudayaan masa lalu yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan harus diturunkan pada generasi selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat urgensi pembelajaran membaca teks hikayat berbasis kearifan lokal terhadap pembelajaran sastra di kelas X SMA. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi sastra dan mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pelajar. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kreativitas pelajar dalam membaca teks hikayat. Pembelajaran yang diintegrasikan dengan kearifan lokal diharapkan dapat membentuk dan menguatkan pendidikan karakter bagi pelajar. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya *khazanah* sastra dengan format cerita yang lebih fleksibel dan dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan model analisis angket kebutuhan serta teknik wawancara. Penelitian kuantitatif mencoba memecahkan dan membatasi fenomena menjadi terukur yang menggunakan pengukuran skala data (Siroj dkk, 2024). Angket merupakan

teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau dilakukan tertulis kepada responden untuk dijawab (Hikmawati, 2017 ; Sugiyono, 2017). Pertanyaan yang terdiri dari beberapa butir pertanyaan dan diberikan kepada responden untuk mengetahui jawaban dan tanggapan serta informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hal senada juga di sampaikan oleh (Muhyi, dkk., 2018) Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada sekumpulan orang atau seseorang untuk mendapatkan tanggapan ataupun jawaban yang diperlukan. Prawiyogi dkk (2021:449) mengatakan angket atau Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa butir pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari kuesioner atau angket yang diisi oleh tim validasi yang terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Tim validasi mengisi angket tentang bagaimana kelayakan produk bahan ajar membaca teks hikayat Hang Tuah berbasis yang sudah disusun.

Analisis angket dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, yaitu cara menghimpun, menyusun, mengatur, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, dan keadaan. Data yang sudah dihimpun dan diolah, kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Data yang disajikan kemudian dianalisis secara deskriptif.

Teknik analisis data dalam penelitian dalam bentuk kualitatif menjadi kuantitatif dengan mengadaptasi skala likert. Menurut Sugiyono (2017) bahwa skala likert dapat digunakan sebagai media mengukur sikap dan penilaian manusia tentang suatu fenomena atau peristiwa sosial. Pedoman skor penilaian diuraikan oleh Usman dan Akbar (2022). Pada pedoman penskoran penilaian terdapat 5 rentang skor yakni dari skor 1-5 dengan deskripsi data kualitatifnya yakni dari rentang kurang sekali, kurang, cukup, baik, dan baik sekali.

Pengalihan dari skor rata-rat, menggunakan rumus yang diberikan dengan keterangan jumlah keseluruhan skor dibagi dengan banyaknya butir pertanyaan masing-masing aspek. Dari hal ini kemudian didapatkanlah hasil berupa data kuantitatif. Data kuantitatif yang telah diuraikan kemudian disesuaikan menjadi kualitatif dengan menggunakan acuan nilai yang diuraikan oleh Arikunto (2006). Tafsiran persentase ini berfungsi untuk melihat kategori dari hasil angket dengan rentang mulai dari angka 0-100 dengan kategori 0-39 kurang sekali, 40-55 kurang, 56-65 cukup, 66-79 baik, dan 80-100 baik sekali.

Dengan demikian dapat diketahui bagaimana hasil dari penilaian analisis kebutuhan terhadap urgensi pembelajaran membaca teks hikayat berbasis kearifan lokal terhadap pembelajaran sastra. Berdasarkan hal ini, hasil akhir, akan didapatkan kesimpulan sebagai hasil temuan dari penelitian ini.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun makna ataupun pemahaman terhadap topik tertentu. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan bercakap-cakap dan berhadapan dengan orang yang memberikan keterangan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan (Muhyi, 2018).

Pada penelitian ini, teknik yang dilakukan yakni teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas atau tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap dalam mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2017). Teknik wawancara analisis kebutuhan terhadap permasalahan kesulitan siswa dalam memahami teks hikayat bersama guru mata pelajaran dilakukan setelah memberikan pembelajaran terkait materi teks hikayat.

HASIL

Teks Hikayat sebagai salah satu bentuk sastra Nusantara lama yang masih terus ada sampai saat ini terus dikaji dan dilestarikan karena memiliki pengaruh bagi proses pembelajaran. Pengaruh ini dapat berupa penanaman nilai moral, edukasi dan kearifan lokal. (Berliannisa, 2023). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan bagi murid kelas X SMA mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks hikayat. Analisis kebutuhan dilakukan kepada murid kelas X SMA dengan memberikan beberapa topik pertanyaan. Pada aspek kognitif, ditemukan kendala pada keterbatasan dalam pemaknaan tentang kosakata khususnya pada teks hikayat yang memiliki diksi-diksi arkais dan keterampilan memahami makna teks secara menyeluruh untuk membedah nilai-nilai dalam teks hikayat. Salah satu faktor sulitnya pemahaman pelajar dalam pembelajaran teks hikayat yakni keterbatasan literatur dan materi dalam buku ajar berupa modul yang hanya terdiri dari rangkuman materi dan latihan soal-soal yang kurang dilengkapi dengan langkah/sintak pembelajaran yang jelas. Pebelajar tidak memiliki buku pegangan lain kecuali buku paket yang disediakan terbatas di perpustakaan. Studi literatur terhadap dua bahan ajar materi teks hikayat pada buku kelas X SMA Bahasa Indonesia. Berikut ini hasil temuan yang diperoleh dari langkah wawancara kepada guru yang dilakukan.

Tabel 1. Butir Pertanyaan Wawancara Guru Mata Pelajaran

No	Deskripsi Pertanyaan	Respon Guru
1	Bagaimana pembelajaran materi teks hikayat di kelas?	Pembelajaran cukup sulit dilakukan karena banyak siswa yang kurang tertarik dengan teks hikayat karena banyak kata-kata sulit Buku cetak bahasa Indonesia
2	Apa jenis bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran materi teks hikayat?	
3	Apakah bahan ajar tersebut dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran?	Bisa membantu guru dalam memberikan pembelajaran
4	Pada pembelajaran materi teks hikayat, apakah materi, ringkasan, contoh, penugasan, rubrik penilaian, dan lain sebagainya sudah dipaparkan dengan lengkap dan jelas di dalam bahan ajar tersebut?	Belum, hanya sebatas materi, ringkasan, latihan soal tidak ada rubrik penilaian.
5	Pada pembelajaran materi teks hikayat, apakah kandungan materi pada bahan ajar dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh siswa?	Bisa, namun masih memerlukan tambahan materi di luar bahan ajar.
6	Pada pembelajaran materi teks hikayat, apakah siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal?	Belum seluruhnya
7	Apakah Bapak/Ibu pernah membuat bahan ajar yang dirancang khusus berdasarkan kompetensi dasar dan kebutuhan siswa?	Sudah sesuai dengan kompetensi dasar dan kebutuhan siswa secara umum, namun belum mencakup kebutuhan masing-masing siswa
8	Menurut Bapak/Ibu, apakah perlu diciptakan sebuah bahan ajar pembelajaran materi teks hikayat yang dirancang khusus berdasarkan kompetensi dasar dan kebutuhan siswa dalam memproduksi sebuah karya?	Perlu, agar siswa lebih memahami pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks-teks sastra klasik
9	Menurut Bapak/Ibu seberapa penting pengintegrasian pembelajaran teks hikayat dengan kearifan lokal?	Penting, disamping sebagai memperkaya ragam materi teks-teks lokal, juga sebagai budi daya terhadap kearifan lokal
10	Bahan ajar seperti apa yang Bapak/Ibu harapkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal?	Bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal yang berisi langkah-langkah praktis dalam bahan ajar tersebut.

Pembelajaran teks hikayat dilakukan di kelas mengalami kesulitan. Kesulitan umum yang dialami siswa yakni terdapatnya kata-kata arkais. Kata-kata arkais ini merupakan kata-kata sulit yang sudah lama atau tidak lazim lagi digunakan pada masa ini. Pembelajaran di kelas hanya

menggunakan buku cetak yang telah disediakan oleh sekolah. Karenanya, ada keterbatasan ragam teks yang diberikan kepada siswa utamanya teks-teks tentang kearifan lokal setempat.

Penilaian dalam proses pembelajaran juga masih sebatas aktivitas penilaian umum yang belum terperinci dan tajam. Tingkat pemahaman siswa juga tidak dapat hanya menggunakan buku ajar yang telah disediakan, masih diperlukan penambahan materi dari beberapa sumber dan literatur lainnya. Penambahan materi ini khususnya pada ragam teks kearifan lokal.

Respon siswa yang berjumlah 20 orang menjawab 10 butir pertanyaan terkait analisis kebutuhan awal tentang Urgensi Kebutuhan Pembelajaran Membaca Teks Hikayat Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA, didapati hasil 12 orang dengan kategori cukup dan 1 orang siswa yang kurang sekali dalam ketertarikannya belajar teks hikayat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapati temuan adanya kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran karena terbatasnya materi yang disediakan oleh buku pegangan guru. Pembelajaran yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang masih menitikberatkan kegiatan belajar hanya menggunakan satu rujukan buku saja tanpa memberikan ragam teks yang bersumber dengan kearifan lokal. Temuan ini menjadi landasan bahwasanya, urgensi dalam pembelajaran teks hikayat ini sangat memerlukan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.

Seorang guru yang layak mengajar adalah guru yang mengenali karakteristik pelajar yang akan menggunakan bahan ajar. Hal ini penting karena semua proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik pelajar. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik pelajar antara lain: kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya.

Kaitannya dengan pengembangan bahan ajar yaitu, karakteristik pelajar perlu diketahui untuk menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan akademiknya. Apabila tingkat pendidikan pelajar masih rendah, maka penulisan bahan ajar harus menggunakan bahasa dan kata-kata sederhana yang mudah dipahami. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran kepada siswa adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang dekat dengan kebudayaan setempat dari bahan ajar ini nanti, guru tidak hanya memberikan pembelajaran namun juga dapat memberikan penanaman karakter.

Pendidikan karakter memiliki inti dan makna yang sama dengan pendidikan moral juga pendidikan adab maupun akhlak. Hal ini disampaikan oleh Lizawati (2018) Tujuannya ialah memberikan penanaman dan pembentukkan kepribadian agar menjadi manusia yang baik. Hal ini dilakukan karena seluruh komponen di sekolah menjadi sokongan terbesar dalam ketercapaian penanaman nilai karakter ini.

Pembelajaran materi teks hikayat yang dilakukan di kelas cukup sulit dikarenakan banyaknya siswa yang kurang tertarik terhadap teks hikayat. Selama melaksanakan aktivitas wawancara bersama guru, Teks hikayat yang memiliki tema dasar cerita kerajaan yang tidak sesuai dengan zaman pelajar. Selain tema cerita, teks hikayat juga memiliki kata-kata arkais yang sulit untuk dimaknai secara langsung. Buku cetak yang digunakan juga hanya membahas materi secara umum tidak memberikan inovasi terkait dengan ragam cerita hikayat.

Hikayat merupakan salah satu karya sastra lama yang menggunakan bahasa Melayu. Kesaktian menjadi hal yang paling menonjol dalam kisah-kisah di dalam teks hikayat (Haryanti, 2020). Sastra lama cenderung bersifat istana sentris, statis, berkisah tentang kepahlawanan,

anonim serta memiliki sifat mendidik yang terinternalisasi dalam nilai-nilai yang ada di dalam teks-teks hikayat. Hal ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh teks hikayat. Selain kesaktian, materi teks hikayat juga memiliki kata-kata arkais sebagai salah satu keunikan dalam pembelajaran teks sastra ini.

Wulandari dkk (2020) arkais merupakan kata-kata lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna yang sesuai dengan konteks pada masa itu dan sudah tidak lazim ataupun jarang digunakan pada masa sekarang. Kata-kata arkais ini pula yang menjadi salah satu kesulitan siswa dalam membaca teks hikayat. Karenanya, beberapa bahan ajar menyajikan teks hikayat menggunakan bahasa yang sudah di transliterasi menjadi bahasa Indonesia.

Kebudayaan daerah yang identik dengan kearifan lokal mempunyai peranan penting untuk memberikan efek kedekatan bagi siswa dan juga sebagai salah satu upaya dalam melestarikan kebudayaan setempat. Cerita rakyat khususnya teks hikayat menjadi salah satu aset dalam khasanah kebudayaan nasional (Lizawati, 2018). Karenanya, penelitian ini melibatkan aspek kearifan lokal dalam pengambilan angket yang berjumlah 10 pertanyaan.

Berdasarkan hasil angket 20 orang siswa dengan 10 pertanyaan, didapati hasil pada proses pembelajaran siswa memiliki antusias yang tergolong sedang dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terkadang dilakukan secara monoton tidak berjalan maksimal. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keterbatasan pelajar dalam memaknai pentingnya proses pembelajaran. Pembelajaran materi teks hikayat pada pembelajaran bahasa dibutuhkan bahan pembelajaran yang berisi materi yang lebih banyak. Khususnya pada materi dan contoh-contoh yang berisikan kearifan lokal.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Azman dkk (2022) tentang pengembangan bahan ajar interaktif materi kehidupan masyarakat pada masa pra aksara di Indonesia, penelitian ini menghasilkan solusi bagi kesulitan siswa dalam penggunaan bahan ajar dengan menggunakan bahan ajar interaktif. Selain itu, sebuah penelitian terkait urgensi pembelajaran sastra dilakukan oleh Sisfia dkk (2023) tentang urgensi pembelajaran sastra kepada siswa sekolah menengah kejuruan begitu penting untuk melatih pemikiran agar berkembang, berpikir kritis, kreatif dalam memilah kata, dapat menghasilkan karya dan sebagai nilai tambahan dalam keseharian kedepannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA dilaksanakan untuk memperoleh secara langsung guna mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan dalam pengembangan pembelajaran. Pembelajaran materi teks hikayat merupakan pembelajaran yang memerlukan keterampilan memaknai yang tidak hanya pada tingkat membaca sekilas saja tapi sampai pada tahap membaca pemahaman. Memaknai teori dasar teks hikayat dalam bahasa Indonesia memunculkan ragam tantangan bagi pelajar, diantaranya pada segi aspek kognitif, linguistik, dan pedagogik.

Pengajaran sastra pada dasarnya menurut Fransori dan Parwis (2022) memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa. Apabila karya-karya sastra tidak memiliki manfaat, dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembaca khususnya siswa. Oleh karena itu, aktivitas dengan melibatkan teks-teks yang berkaitan dengan kesusateraan khususnya teks hikayat yang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu wadah yang tepat bagi guru untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui teks sastra.

Pembelajaran teks hikayat pada kelas X SMA memiliki kendala pada bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan yang digunakan guru untuk menyampaikan sumber materi ajar kepada pelajar (Azman dkk, 2022). Kendala pada bahan ajar ini cenderung karena hanya menggunakan satu

referensi yakni buku cetak saja. Pada pembelajaran di kelas juga belum maksimal dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sehingga adanya pengembangan bahan ajar diperlukan untuk menyempurnakan pembelajaran yang ada di kelas.

Setelah dilakukan analisis terhadap angket, ditemukan pula adanya ketidakpahaman siswa tentang teks-teks berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi sesuatu yang penting untuk dimasukkan ke dalam bahan ajar dan pembelajaran teks hikayat. Adanya implementasi pembelajaran menggunakan kearifan lokal membuktikan bahwa adanya usaha dalam pembelajaran yang mendekati pada kekayaan teks-teks setempat. Selain itu, pembelajaran menggunakan teks hikayat berbasis kearifan lokal dapat menambah keberagaman teks di dalam bahan ajar yang tidak hanya seputar teks-teks yang sama dijumpai pada buku atau bahan ajar lainnya.

Urgensi pembelajaran teks hikayat ini sangat penting karena mempelajari teks hikayat yang kaya akan nilai-nilai edukatif, budaya dan moral, juga sebagai alat melestarikan budaya dan tradisi karena teks hikayat merupakan salah satu warisan sastra yang mencerminkan budaya, nilai dan tradisi masyarakat pada masa lampau.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tentang urgensi kebutuhan pembelajaran membaca teks hikayat berbasis kearifan lokal terhadap pembelajaran sastra di kelas X SMA, diketahui bahwa pembelajaran teks hikayat sangat dibutuhkan khususnya dalam pembelajaran kearifan lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis kebutuhan pembelajaran membaca teks hikayat berbasis kearifan lokal terhadap pembelajaran sastra di kelas X SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar dapat dipengaruhi berdasarkan kedalaman materi dan aktivitas pembelajaran. Upaya esensial yang dapat dilakukan untuk melihat kebutuhan dari urgensi pembelajaran teks hikayat pada kelas X SMA. Maka, dilakukanlah wawancara kepada guru untuk melihat keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara melihat kedalaman minat dan urgensi pembelajaran teks hikayat kepada kelas X SMA sebanyak 20 siswa melalui angket dengan 10 butir pertanyaan. Didapati hasil 1 orang siswa yang kurang sekali minat terhadap pembelajaran sastra teks hikayat, 7 siswa yang menyatakan kurang dalam pembelajaran teks hikayat tanpa basis kearifan lokal dan 12 orang yang menyatakan cukup mengerti pembelajaran teks hikayat tanpa adanya integrasi kearifan lokal. Kesulitan yang dialami guru diantaranya, karena keterbatasan materi yang ada di dalam bahan ajar. Bahan ajar yang telah disediakan oleh sekolah masih berfokus pada teks-teks umum. Ragam teks kearifan lokal masih belum tersedia di dalam bahan ajar. Adapun keterbatasan pengetahuan siswa terkait ragam bahasa arkais juga menjadi alasan ketidaktertarikan siswa terhadap pembelajaran teks hikayat. Pada analisis kebutuhan awal tidak didapati siswa yang merasa baik dalam pembelajaran teks hikayat. Karenanya, dibutuhkan pembelajaran teks hikayat yang mengimplementasikan pembelajaran kearifan lokal yang terintegrasi di dalam pembelajaran. Selain itu, dengan mengintegrasikan hasil wawancara guru dan angket dari 20 orang siswa sebagai responden diharapkan dapat menjadi rujukan demi pembelajaran yang komprehensif dan mendalam terkait kebutuhan dalam pembelajaran teks hikayat kelas X SMA. Berdasarkan hal tersebut, Urgensi Kebutuhan Pembelajaran Membaca Teks Hikayat Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra di sekolah utamanya pada tingkat kelas X SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriliana, V. A., Haryadi, H., & Nuryatin, A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teks dengan Teknologi Animasi sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Religius. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *10(1)*, 238-245. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3180>

- Ahyar, Fitriati, I., Nurgufriani, A., & Syarifudin. (2023). Pengembangan e-book model tarl sebagai bahan ajar dalam membelajarkan literasi dasar membaca di sekolah dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(4), 241-251. doi: [10.17977/um038v6i42023p241](https://doi.org/10.17977/um038v6i42023p241)
- Akbar, P.S, H. Usman. 2022. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Bumi Aksara
- Anggy Giri Prawiyogi, T. L. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1). 446-452. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/787/468>
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azman, M. K., Wedi, A., & Husna, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Materi Kehidupan Masyarakat Pada Masa Pra Aksara Di Indonesia. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(2), 132-141. <https://media.neliti.com/media/publications/431589-none-024e752f.pdf>
- Berliannisa, Fadhillah. (2023). Penggunaan Media Ajar Video dalam Pembelajaran Teks Hikayat Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*. 8(1). 50-55. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/19379/8208>
- Elmustian, J. dan. (2004). *Teori Sastra* (Jalil (ed.)
- Faizah, H., Auzar, A., Ulfa, R. Y., & Rahayu, S. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital di SMA Muhammadiyah 2 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23252-23257. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15400>
- Fransori, Arinah, & Parwis, Friza Youlindan. (2022) Adaptasi Pembelajaran Sastra di Sekolah pada Era New Normal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(4). 2377-2387. <https://media.neliti.com/media/publications/431589-none-024e752f.pdf>
- Harahap, Z. N., Azmi, N., Wariono, W., & Nasution, F. (2023). Motivasi, Pengajaran dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3). 9258-9269. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1732>
- Haryanti, A. S., & Samosir, A. (2020), Menulis Hikayat Dengan Menggunakan Metode Kearifan Lokal Daerah Balaraja. *Bahsatra : Jurnal Pendidikan Bahasa dan SASTRA Indinesia*, 5(1). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/3147/2092>
- Khadijah. (2013). Hikayat Indra Budiman Telaah Nilai-Nilai Religius (Kajian Hermeneutika). *Jurnal Metamorfosa*. 1(2). 22-32. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/83/61>
- Lizawati. (2018). Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1). 19-26. <https://media.neliti.com/media/publications/288974-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-fa3a989d.pdf>
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nengnung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188-199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Muhyi, Muhammad., dkk. (2018). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- MS, Mahfudz. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2 (2). 533-543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Pratama, Panji. (2019). Membaca Pemahaman Teks Hikayar dan Belajar Antikorupsi dengan “Merpati Mas dan Perak”. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*. 9(2). 15-20. <https://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/171>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>

- Rahayu, A., Faizah, H., Auzar., & Elmustian. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran menulis teks prosedur berbasis proyek bermuatan budaya Melayu Riau. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(2), 88–97. doi: [10.17977/um038v7i22024p088](https://doi.org/10.17977/um038v7i22024p088).
<https://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/50760/12880>
- Riama. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Dharmawangsa*. 14(3). 2716-3083. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/825>
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, F., Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11279-11289. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/32467/21663/106592>
- Sisfia, J. A., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023, January). Urgensi Pembelajaran Sastra kepada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi (Vol. 1, No. 1, pp. 216-222)*. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNHPP/article/view/1517>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Wulandari, R., Rijadi, A., & Widjajanti, A. (2020). Kata Arkais pada Hikayat Hang Tuah I dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 25-38.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/2445/2357>